

Konsepsi Pembiasaan Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an dalam Peningkatan Akhlak

Ali Mustofa

(STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang)

email: aljep_90@yahoo.com

Abdul Ghofur

(STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang)

email: abahghofur5@gmail.com

Abstract:

Pembiasaan-pembiasaan secara islami meliputi membaca Al-qur'an dan sholat dhuha merupakan keberimanan seseorang yang diukur secara akhlaki. Indikasi bahwa akhlak bisa dipelajari dengan metode pembiasaan, pembiasaan secara terus menerus akhirnya mendapatkan akhlak yang hasanah. Diberbagai sekolah dasar yang ada disekitar kita, termasuk yang menerapkan progam membiasakan membaca Al-Qur'an sehingga peserta didik sangat antusias sekali dalam mengikuti progam tersebut. Dari pembahasan ini dapat disimpulkan: 1) Pembiasaan Shalat Dhuha dan membaca al qur'an dilaksanakan setiap hari sebelum proses pembelajaran agar memunculkan ahlak islami. 2) Shalat Dhuha dan membaca al qur'an dilaksanakan berjamaah di kelas masing-masing dengan imam yang sudah terjadwal. 3) Kebiasaan melaksanakan shalat dhuha dan membaca al qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar merupakan upaya mewujudkan fondasi anak shaleh dan unggul.

Kata Kunci: Pembiasaan membaca Al-qur'an dan sholat, akhlak

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan, sumber akhlak, sumber kekuatan keimanan bagi semua umat islam. Sebagaimana yang kita ketahui bahawa Al-Qur'an yaitu firman Allah yang palin mulia diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi seluruh manusia kearah tujuan yang terang dan jalan yang tegak dalam rangkan menegakkan kehidupan yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepas Allah SWT.¹

¹ Shodikin Alfian, *Menuju Kesempurnaan Membaca Al-Qur'an....*, hal. 1

Dunia pendidikan bisa berdiri tegap karena ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Manusia bisa dikatakan berkualitas ketika memiliki ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan keimanan. Allah SWT meninggikan derajat manusia apabila memiliki keimanan serta ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan, guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada siswa saja melainkan mempunyai tanggung jawab untuk mendidik karakter, memberi contoh dan teladan, kepada siswa agar memiliki kualitas hidup yang memadai yaitu memiliki ilmu pengetahuan sebagai skill atau ketrampilan yang dilandasi keimanan.

Kegiatan kerohanian ini sudah dijadikan pembiasaan dan rutinitas, namun belum terstruktur secara maksimal. Untuk itu perlu sekolah mengupayakan pembiasaan kepada siswa-siswi khususnya yang beragama Islam untuk membaca al-Qur'an, dengan bacaan al-Qur'an itu selain melembutkan hati manusia al-Qur'an juga memudahkan guru untuk mendidik mengarahkan siswa-siswi supaya memiliki karakter, beradab, dan berakhlak mulia sehingga tidak mudah terpengaruh perilaku-prilaku yang menyimpang. Siswa akan merasa sadar melakukan kegiatan yang positif untuk meningkatkan potensi dirinya.

Dilain kesempatan para peserta didik juga diajak untuk membiasakan melaksanakan sholat dhuha. Sholat dhuha termasuk kegiatan kerohanian untuk agar mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sholat dhuha termasuk sholat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, dan juga sebagai kegiatan rutinitas bagi para ulama. Banyak penjelasan para ulama bahkan keterangan Rasulullah SAW yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan sholat dhuha bagi mereka yang melaksanakannya. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa manusia tidak hanya terdiri dari jasad saja tetapi juga batin.

Secara garis besar, ajaran agama islam mengandung 3 hal pokok, yaitu aspek keyakinan (aqidah), aspek ritual atau norma (syari'ah) dan aspek perilaku (akhlak). Aspek keyakinan yaitu suatu ikatan seseorang dengan Tuhannya yang ia yakini. Aqidah islam adalah tauhid, yang menyakini bahwa Allah adalah sang Khaliq. Aspek syariah yaitu hukum atau aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Sedangkan aspek Akhlak adalah aspek perilaku yang tampak pada diri seseorang dalam hubungan dengan dirinya, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Pembiasaan-pembiasaan secara islami meliputi membaca Al-qur'an dan sholat dhuha merupakan keberimanan seseorang yang diukur secara

akhlaki. Indikasi bahwa akhlak bisa dipelajari dengan metode pembiasaan, pembiasaan secara terus menerus akhirnya mendapatkan akhlak yang hasanah.

Lihat saja diberbagai sekolah dasar yang ada disekitar kita, termasuk yang menerapkan progam membiasakan membaca Al-Qur'an sehingga peserta didik sangat antusias sekali dalam mengikuti progam tersebut. Dengan berbondong-bondong memakai peci dan sarung bagi yang laki-laki dan memakai mukena bagi yang perempuan, sesuai arahan guru pembimbing sebelum pelaksanaan membaca Al-Qur'an.

Pembiasaan sholat dhuha juga tidak jauh berbeda pelaksanaannya dengan membaca Al-Qur'an hanya saja membaca Al-Qur'an bisa dilakukan dikelas-kelas tetapi sholat dhuha terkhususnya yaitu di musholla. Keluar kelas dengan menyandang mukena bagi yang perempuan dan memakai peci dan sarung bagi laki-laki sudah serasa dipondok pesantren.

B. Pembahasan

1. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dan Sholat Dhuha

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik² Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaanpembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan

² Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", Cendekia, Vol 11 NO 1 (Juni 2013), 118

pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan

selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehinggamereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan

hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

b. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menganalisis isi teks dalam media tulisan. Aktivitas membaca bertujuan untuk memahami ide, gagasan, dan perasaan dalam teks. Seseorang yang membaca dapat mengalami proses berpikir secara luas dalam memahami ide dan gagasan³

Kegiatan membaca memiliki 2 proses yang berbeda, yaitu proses yang bersifat fisik dan proses yang bersifat psikologis. Proses yang bersifat fisik merupakan kegiatan mengamati bacaan secara visual. Sedangkan proses psikologis merupakan hasil pengamatan terhadap bacaan yang dilakukan indera visual manusia melalui sistem saraf⁴

Berdasarkan kedua pendapat mengenai pengertian membaca diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang menggunakan dua aspek yaitu fisik dan psikologis. Kegiatan membaca dapat memberikan manfaat dalam proses berpikir memahami ide atau gagasan berdasarkan teks yang dibaca.

c. Pengertian Sholat Dhuha

Menurut bahasa arab sholat adalah do'a. Sedangkan secara istilah adalah ibadah yang secara tersusun dari berbagai perkataan dan dari beberapa perbuatan yang dimulai dari takbir disudahi dengan salam dan mengikuti syarat tertentu.⁵ Sholat adalah tangga untuk menuju kepada Tuhannya bagi orang-orang yang beriman, karena tidak ada perbuatan yang lebih menyenangkan bagi

³ Pujiono, Setyawan. (2012). *Berpikir Keras dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa. Prosiding Bahasa & Sastra Indonesia, PIBSI XXXIV*

⁴ Syafi'ie, Imam. (1999). *Pengajaran Membaca Terpadu. Bahan Kursus Pendalaman Materi Guru Inti PKG Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: IKIP.

⁵ H. Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: CV, Sinar Baru, 1980), hal. 64

orang mukmin kecuali ibadah dengan rasa cinta berkhawatir kepada zat yang maha cinta⁶

Shalat sunnah atau yang disebut juga dengan shalat tatawwu' adalah shalat-shalat di luar kelima shalat fardhu yang dianjurkan untuk dikerjakan. Selain itu shalat tatawwu' adalah shalat yang dituntut, bukan wajib, untuk dilakukan oleh seorang mukallaf sebagai tambahan dari shalat wajib. Shalat ini dituntut, baik yang mengiringi shalat fardhu (rawatib), seperti shalat nafilah qabliyah dan nafilah ba'diyah, maupun yang tidak mengiringi shalat fardhu (gairu rawatib), seperti shalat tahajjud, dhuha, dan tarawih.

Shalat dhuha pada dasarnya terdiri dari dua kata yaitu, shalat dan dhuha, ke dua kata tersebut memiliki makna yang berbeda sehingga diperlukan pemikiran khusus dalam memberikan sebuah definisi atau arti di antara ke duanya.

Shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah do'a memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara terminologi syara' adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadat kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Arti lain dari shalat sendiri yaitu, shalat adalah ibadah kepada Allah berupa ucapan maupun perbuatan yang dikenal dan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Ia disebut dengan shalat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia perjalanan hidupnya. Di samping itu pula ia disebut shalat karena shalat meliputi do'a.

Sedangkan arti dhuha adalah waktu antara mulai naiknya matahari hingga sebelum matahari tergelincir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan dhuha adalah waktu menjelang tengah hari. Dalam arti sederhana, dhuha berarti waktu matahari sepenggal naik. Adapun menurut Kamus Arab – Indonesia, makna dhuha adalah waktu terbit matahari, matahari naik.

⁶ Al-Muqaddam Ahmad Ismail, *Mengapa harus Shalat*, (Jakarta: Amzah.2007). hal.30-31

Adapun yang dimaksud shalat dhuha adalah shalat sunnah yang waktu pelaksanaannya ketika naiknya matahari yaitu selesai dilarangnya shalat kira-kira setinggi satu tombak–hingga sebelum matahari tergelincir. Ada pula yang berpendapat bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Dengan kata lain, dimaksud shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik, dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dhuhur.

Dalam fiqih Islam bahwa yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik sekurang-kurangnya melebihi satu tombak.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak mempunyai akar kata yang sama dengan khaliq, yang bermakna penciptaan dan kata makhluk yang artinya ciptaan, dari kata khalaqa menciptakan.⁷

Akhlak berasal dari kata khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Sehingga pengertian akhlak distilahkan yaitu kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran dahulu.⁸

Istilah akhlak sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan berikut : Ibnu Maskawaih, mengatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi dua: ada yang berasal dari tabiat aslinya, adapula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang.

Ibrahim Anis mengungkapkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam

⁷ Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, hal. 93.

⁸ Oemar Hamalik, (2001), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 57.

perbuatan , bai atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan . Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dantimbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Ahmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia, sehingga akhlak tersebut akan muncul dengan sendirinya, tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan terlebih dulu, serta atas kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Adapun secara substansial akhlak itu memiliki lima ciri, yaitu:4

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadian.
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan suatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.
3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan pujian.

C. Kesimpulan

Kegiatan kerohanian ini sudah dijadikan pembiasaan dan rutinitas, namun belum terstruktur secara maksimal. Untuk itu perlu sekolah mengupayakan pembiasaan kepada siswa-siswi khususnya yang beragama Islam untuk membaca al-Qur'an, Pembiasaan-pembiasaan secara islami meliputi membaca Al-qur'an dan sholat dhuha merupakan keberimanan seseorang yang diukur secara akhlaki. Indikasi bahwa akhlak bisa dipelajari

dengan metode pembiasaan, pembiasaan secara terus menerus akhirnya mendapatkan akhlak yang hasanah.

Lihat saja diberbagai sekolah dasar yang ada disekitar kita, termasuk yang menerapkan progam membiasakan membaca Al-Qur'an sehingga peserta didik sangat antusias sekali dalam mengikuti progam tersebut. Dengan berbondong-bondong memakai peci dan sarung bagi yang laki-laki dan memakai mukena bagi yang perempuan, sesuai arahan guru pembimbing sebelum pelaksanaan membaca Al-Qur'an.

1) Pembiasaan Shalat Dhuha dilaksanakan setiap hari sebelum proses pembelajaran 2) Shalat Dhuha dilaksanakan berjamaah di kelas masing-masing dengan imam yang sudah terjadwal 3) Kebiasaan melaksanakan shalat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar merupakan upaya mewujudkan fondasi anak shaleh dan unggul.

D. Daftar Pustaka

Shodikin Alfian, *Menuju Kesempurnaan Membaca Al-Qur'an....*, hal. 1
Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, *"Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta"*, Cendekia, Vol 11 NO 1 (Juni 2013),

Pujiono, Setyawan. (2012). *Berpikir Keras dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa. Prosiding Bahasa & Sastra Syafi'ie*, Imam. (1999). *Pengajaran Membaca Terpadu. Bahan Kursus Pendalaman Materi Guru Inti PKG Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: IKIP.

Madjid, N. (2000). *Masyarakat Relegious Membumikan Nilai-nilai Dalam Islam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta.

Al-Muqaddam Ahmad Ismail, *Mengapa harus Shalat*, (Jakarta: Amzah.2007).

Muchlis, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: BumiAksa.

Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu.

Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sawon Raya no18.

Oemar Hamalik, (2001), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara,

Ruhimat, T. (2012). *Prosedur Pembelajaran*. Bandung: Direktori UPI. Samani, M. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Sihab, M. (2003). *Wawasan Ai-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Susilowati. (1997). *Membimbing Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*. Jakarta: Restu Agung.

Syarnubi. (2003). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab Studi atau Tafsir al-Misbah*. Yogyakarta: Tesis